

**PEMIKIRAN SOEKARNO, MOHAMMAD HATTA DAN TAN MALAKA
TENTANG NEGARA INDONESIA MERDEKA**

SKRIPSI

*Diajukan Sabagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Strata Satu (S1) Di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang*



Oleh:

DINI WAHYUNI
55238/2010

**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2016**

ABSTRAK

Dini Wahyuni (55238/2010). Pemikiran Soekarno, Mohammad Hatta dan Tan Malaka Tentang Negara Indonesia Merdeka. Skripsi. Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang. 2016.

Sebelum kemerdekaan tercapai, pemikiran tentang Negara Indonesia merdeka telah dirumuskan oleh tokoh-tokoh bangsa Indonesia. Oleh karena itu, masih relevan untuk dilihat kembali pemikiran para tokoh bangsa mengenai gagasan Negara Indonesia merdeka. Tokoh yang dilihat adalah Sukarno, Mohammad Hatta, dan Tan Malaka, terutama pemikiran mereka tentang Negara Indonesia merdeka dan pengaruh pemikiran ketiga tokoh tersebut di era berikutnya. Ketiga tokoh ini sama-sama mencetuskan tentang negara Indonesia merdeka dan mereka memiliki peran penting dalam terbentuknya negara Indonesia merdeka. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pemikiran ketiga tokoh tersebut tentang negara Indonesia merdeka yang akan lahir, meliputi bentuk, tujuan, fungsi, dan unsur-unsur negara serta mendeskripsikan pemikiran ketiga tokoh tersebut mewarnai bentuk negara Indonesia merdeka.

Metode yang digunakan metode sejarah, melalui empat tahap penelitian yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografis. Data diperoleh melalui penelitian kepustakaan dan sebagian besar data dari sumber sekunder. Data selanjutnya diolah berdasarkan unit analisis dan yang menjadi acuan perbandingan meliputi bentuk, tujuan, fungsi dan unsur-unsur negara. Kemudian diadakan interpretasi tentang persamaan dan perbedaan negara Indonesia merdeka ketiga tokoh. Terakhir dilaporkan dalam bentuk skripsi.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ketiga tokoh pada masa pergerakan Indonesia mempunyai persamaan dan perbedaan pandangan mengenai negara Indonesia kedepannya. Misalnya Tan Malaka dan Mohammad Hatta memiliki pandangan yang sama tentang bentuk negara yaitu negara republik federal, sedangkan Sukarno lebih tertarik bentuk negara kesatuan. Untuk tujuan dan fungsi negara, mereka sama-sama menginginkan bangsa yang diperjuangkannya mendapatkan kesejahteraan dan kebahagiaan. Sedangkan untuk unsur-unsur Negara (wilayah, penduduk, sistem pemerintahan dan kedaulatan). Bagi Sukarno dan Tan Malaka, wilayah atau batas-batas Indonesia merdeka tidak hanya jajahan Belanda, tetapi juga bekas jajahan Inggris dan Amerika dan yang menjadi rakyatnya adalah orang-orang yang mendiami wilayah tersebut. Berbeda dari kedua tokoh, bagi Mohammad Hatta untuk wilayah Indonesia merdeka adalah eks Hindia Belanda dulu dan rakyat yang mendiami wilayah itu. Untuk sistem pemerintahan dan kedaulatan, ketiga tokoh sependapat untuk menerapkan prinsip musyawarah dan mufakat atau demokrasi serta kedaulatan berada ditangan rakyat.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunianya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini berjudul **“Pemikiran Soekarno, Mohammad Hatta dan Tan Malaka Tentang Negara Indonesia Merdeka”** dan shalawat beserta salam kepada Nabi Muhammad SAW. Skripsi ini disusun sebagai persyaratan untuk menyelesaikan studi Strata 1 (S-1) pada Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, arahan, dan motivasi yang diberikan oleh banyak pihak sehingga dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Siti Fatimah, M.Pd, M.Hum selaku dosen pembimbing I yang telah banyak memberikan masukan dan arahan kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Etmi Hardi, M.Hum selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, saran dalam memperbaiki skripsi ini.
3. Bapak dan Ibu Dosen di Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang telah memberikan ilmu, pengalaman, dukungan dan nasehat bagi penulis.
4. Keluarga besar di Jurusan Sejarah, Bapak dan Ibu Tata Usaha Jurusan Sejarah dan rekan-rekan mahasiswa sejarah yang banyak membantu dan mendukung penulis dalam perkuliahan maupun pergaulan di kampus.

5. Bapak dan Ibu petugas perpustakaan UNP, Jurusan Sejarah FIS UNP, Fakultas Sastra Unand dan perpustakaan Bung Hatta.
6. Terutama dan teristimewa kedua orang tua (Abak dan alm Amak), kakak, dan adik penulis serta teman-teman Pendidikan Sejarah Reguler Mandiri 2010, atas kebersamaannya baik suka dan duka dalam menjalani masa perkuliahan, atas semangat dan dukungan yang telah diberikan.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan limpahan rahmat dan balasan yang setimpal kepada semua pihak yang berperan dan memberikan bantuan kepada penulis. Aamiin yaa Robbal a'lamiiin.

Padang, Maret 2016

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat.....	8
D. Tinjauan Pustaka.....	9
E. Metode Penelitian	17
BAB II SEKILAS BIOGRAFI KETIGA TOKOH	
A. Latar belakang historis lahirnya Nasionalisme.....	19
B. Deskripsi ketiga tokoh.....	24
1. Tan malaka	24
2. Soekarno	36
3. Mohammad Hatta	41
BAB III NEGARA INDONESIA MERDEKA	
A. Tan Malaka	50
1. Bentuk Negara	50
2. Tujuan Negara	54
3. Fungsi Negara	56
4. Unsur Negara (wilayah, penduduk, sistem pemerintahan, kedaulatan).....	57

B. Soekarno	63
1. Bentuk Negara	63
2. Tujuan Negara	67
3. Fungsi Negara.....	68
4. Unsur Negara (wilayah, penduduk, sistem pemerintahan, kedaulatan)	69
C. Mohammad Hatta	76
1. Bentuk Negara	76
2. Tujuan Negara	80
3. Fungsi Negara.....	81
4. Unsur Negara (wilayah, penduduk, sistem pemerintahan, kedaulatan)	82
D. Analisis Pemikiran Ketiga Tokoh Mewarnai Bentuk Negara ...	86
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	102
B. Saran	105
DAFTAR PUSTAKA	106
LAMPIRAN.....	109

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Zaman kolonial memberikan tamparan yang luar biasa terhadap bangsa Indonesia yang pada masa itu dikenal dengan Hindia Belanda. Penderitaan yang dialami oleh bangsa Indonesia pada masa kolonial menyebabkan munculnya semangat nasionalisme para pemuda Indonesia. Semangat nasionalisme ini muncul setelah adanya kaum intelektual yang menjadi motor penggerak utama. Ide pokok yang mereka lontarkan adalah penciptaan Indonesia.¹ Dari kaum intelektual tersebut terbentuklah organisasi-organisasi yang sesuai dengan kepentingannya masing-masing. Organisasi merupakan salah satu cara pergerakan kebangsaan Indonesia.

Organisasi pergerakan kebangsaan Indonesia yang pertama kali terbentuk yaitu Budi Utomo. Budi Utomo pada dasarnya tetap merupakan suatu organisasi priyayi Jawa. Organisasi ini secara resmi menetapkan bahwa bidang perhatiannya meliputi penduduk Jawa dan Madura.² Organisasi Budi Utomo ini memberikan inspirasi yang lebih luas pada kaum intelektual lain di Indonesia untuk mendirikan organisasi pergerakan, seperti Sarekat Islam (1911), Indische Partij (1911), ISDV (1914), PKI (1920), PI (1922), dan PNI (1927).

¹ Syamdani, Tan Malaka "Nasionalisme Seorang Revolusioner" (Jakarta: Teras, 2012), hlm 68.

² M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2008), hlm 355.

Selain pergerakan kebangsaan Indonesia dilakukan melalui organisasi, juga ada pergerakan kebangsaan Indonesia dilakukan melalui parlemen dan pergerakan pemikiran. Pergerakan pemikiran dilakukan dalam wujud pidato-pidato politik, brosur-brosur dan penulisan artikel serta buku-buku.³ Pemikiran itu sendiri merupakan suatu proses kerja dalam melahirkan ide-ide atau gagasan-gagasan. Pemikiran itu dipengaruhi oleh lingkungan hidupnya yaitu alam dan lingkungan sosial. Pergerakan pemikiran menjadi salah satu bagian yang besar peranannya dalam menuju Indonesia merdeka.

Indonesia belum pernah menjadi negara merdeka, meskipun gagasan tentang Indonesia merdeka telah lama disuarakan oleh tokoh-tokoh besar dalam sejarah bangsa ini, seperti Tan Malaka, Mohammad Hatta, Soekarno, Yamin, Supomo dan sebagainya. Kemerdekaan itu sendiri tidak berarti merdeka, yaitu bebas dari segala-galanya dan merdeka bukan berarti peraturan yang mengikat, kemerdekaan yang sesungguhnya terletak di tengah-tengah kedua arti tersebut.⁴

Pemikiran tentang Indonesia menjadi sebuah negara merdeka merupakan cita-cita sejak masa pergerakan Indonesia. Peranan dari gerakan pemikiran tidak dapat diabaikan dalam menuju Indonesia merdeka. Pemikiran dari tokoh-tokoh yang memiliki kredibilitas diantaranya Tan Malaka, Mohammad Hatta dan Soekarno mengenai Indonesia merdeka. Gagasan tentang Indonesia merdeka pertama kali dituliskan oleh Tan Malaka, dalam

³Syamdani, Tan Malaka "Nasionalisme Seorang Revolusioner", (Jakarta: Teras, 2012), hlm, 3.

⁴Soekardjo Wirjopranoto, Pitoyo Darmosugito, *Menjelang Indonesia Merdeka, Kumpulan Tulisan Tentang Bentuk Dan Isi Negara Yang Akan Lahir*, (Jakarta: PT Gunung Agung, 1982), hlm 14.

karyanya yang berjudul *Naar De Republik Indonesia* (menuju Republik Indonesia) yang diterbitkan pada tahun 1925 di Kanton, Cina.⁵ Tan Malaka mengatakan:

Pertentangan antara rakyat Indonesia dan imperialisme Belanda makin lama makin tajam. Penderitaan massa bertambah pesat. Harapan dan kemauannya untuk merdeka berlangsung bersama-sama dengan penderitaannya.

Rakyat Indonesia di bawah ancaman dan siksaan di luar batas prikemanusiaan tetap menuntut hak-hak kelahirannya ialah hak-hak yang semenjak puluhan tahun yang lalu telah diakui di Eropa dan Amerika, tetapi oleh Imperialisme Belanda dijawab dengan tindakan-tindakan biadab. Teranglah sudah bahwa tongkat karet tak akan mampu mengundurkan rakyat yang sedang melangkah maju.⁶

Selanjutnya Mohammad Hatta juga merumuskan gagasan Indonesia merdeka yang berjudul *Kearah Indonesia Merdeka* yang terbit pada tahun 1932. Di dalam karya tersebut Mohammad Hatta memaparkan tentang tujuan dan asasnya Pendidikan Nasional Indonesia. Sebelumnya Mohammad Hatta telah terlebih dahulu membentuk media yang diterbitkan oleh Perhimpunan Indonesia dengan nama “Indonesia Merdeka” pada tahun 1924. Di dalam karya *Kearah Indonesia Merdeka*, Mohammad Hatta mengatakan;

“Bahwa Indonesia lambat laun mesti merdeka, itu tidak dapat disangkal lagi. Itu sudah Hukum Riwayat! Indonesia Merdeka bukan perkara dapat atau tidak, hanja perkara waktu sadja.”⁷

⁵ Zulhasril Nasir, *Tan Malaka Dan Gerakan Kiri Minangkabau*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm 46.

⁶Tan Malaka, “Naar de Republik Indonesia”, [http://www. Marxists.Org/indonesia/archive/malaka/1924-Menuju.htm](http://www.Marxists.Org/indonesia/archive/malaka/1924-Menuju.htm), di akses pada hari Senin, 25 Mei 2015 jam 11.52.

⁷ Mohammad Hatta, *kumpulan karangan*, (Jakarta: Penerbitan dan Balai Buku Indonesia, 1953), hlm 78.

Soekarno juga tokoh yang merumuskan Indonesia merdeka pada tahun 1933 yang karyanya berjudul “Menuju Indonesia Merdeka”. Di dalam karyanya, Soekarno mengatakan:

Rakyat yang tidak merdeka adalah rakyat yang sesungguhnya tidak merdeka. Segala gerak bangkitnya adalah tidak merdeka. Segala pikirannya, ya segala rohnya dan nyawanya adalah tidak merdeka. Oleh karena itu, maka kemerdekaan adalah syarat yang mahapenting untuk menghilangkan kapitalisme dan imperialism, syarat penting untuk mendirikan masyarakat yang sempurna.⁸

Tan Malaka lahir pada tanggal 2 Juni 1897 di Nagari Pandam Gadang (Pondom Godang) Sumatera Barat. Sebaliknya Mohammad Hatta yang lahir pada tanggal 12 Agustus 1902 di Bukittinggi Sumatera Barat.⁹ Sedangkan Sukarno lahir pada tanggal 6 Juni 1901, dia dipengaruhi oleh latar belakang yang majemuk.

Tan Malaka, Mohammad Hatta, dan Soekarno adalah tiga tokoh yang memiliki peranan penting di dalam pergerakan perjuangan Indonesia merdeka. Mereka mampu menumbuhkan rasa percaya diri dan membangun kesadaran untuk berubah dari bangsa Indonesia yang sudah terbiasa dengan penjajahan.¹⁰ Tan Malaka yang dikenal sebagai pejuang yang misterius, tetapi pemikirannya menjadi landasan bagi perjuangan tokoh kemerdekaan Indonesia. Sebaliknya Mohammad Hatta dikenal dengan kedisiplinannya, konsisten, tegas dan luas

⁸ Sukarno, mencapai Indonesia merdeka, (Jakarta: PT. Toko Gunung Agung Tbk, 2001), hlm 43.

⁹ Deliar, Noer, *Muhammad Hatta, Biografi Politik*, (Jakarta: LP3ES, 1990), hlm 15.

¹⁰ Muhammmad Yunus, *Pemikiran Tan Malaka dan Soekarno tentang Konsep Kebangsaan*. (Padang : UNP, 2012), hlm 2.

bacaannya, sedangkan Soekarno sangat populer sebagai aktifis pergerakan dan sebagai seorang orator massa yang sejati dan flamboyant.¹¹

Ketiga tokoh ini lahir dan hidup di zaman penjajahan bangsa Eropa Barat. Pada zaman penjajahan tersebut muncul pergerakan rakyat yang mempunyai tiga sifat diantaranya nasionalisme,¹² Islamisme dan Marxisme. Nasionalisme di Indonesia berbeda dengan nasionalisme barat, nasionalisme di Indonesia timbul dari rasa cinta akan manusia dan kemanusiaan¹³ serta muncul sebagai reaksi terhadap kolonialisme Eropa di Asia Afrika. Ketiga ideologi tersebut merupakan faham-faham yang menjadi rohnya pergerakan-pergerakan di Asia umumnya dan di Indonesia khususnya.¹⁴

Di dalam diri ketiga tokoh tersebut memiliki sifat nasionalisme, islamisme dan marxisme. Akan tetapi, hanya satu atau dua ideologi yang dominan dalam diri mereka. Misalnya Tan Malaka sangat terpengaruh oleh dua pemikiran dunia yaitu modernisme Islam dan komunisme, sebaliknya Mohammad Hatta lebih dipengaruhi oleh sosialis demokrat. Ideologi tersebut menjadi konsep dari setiap pemikirannya baik dalam bidang politik, ekonomi, dan sosial dijalankan dengan konsep kedaulatan rakyat atau yang dikenal dengan istilah demokrasi.¹⁵ Tidak jauh berbeda dari Mohammad Hatta, Sukarno juga dipengaruhi oleh pemikir-pemikir Marxis Barat yang tergolong

¹¹ John Ingleson, *Jalan Ke Pengasingan* (Jakarta: LP3ES, 1988), hal 59.

¹² Nasionalisme itu, baik sebagai suatu azas yang timbulnya dari rasa ingin hidup menjadi satu maupun sebagai suatu persatuan perangai yang terjadi dan persatuan hal-ichwal yang telah dijalani oleh rakyat itu. Lihat Sukarno. 1959. *Di Bawah Bendera Revolusi I*. Jakarta: di bawah bendera revolusi. hlm. 4.

¹³ Sukarno, *Dibawah*..... hlm. 5.

¹⁴ Sukarno, *Dibawah*..... hlm. 1.

¹⁵ Dian Safitri, *Aktivitas Mohammad Hatta*. Universitas Negeri Malang. Hlm. 9. (skripsi)

dalam sosialis-demokrasi, akan tetapi Sukarno memiliki pemahaman yang berbeda, terutama menyangkut persoalan kebebasan manusia dan sebelum Sukarno menerjunkan diri ke dalam kancah perjuangan politik, Sukarno telah mendapat pengaruh dari dua pejuang nasionalis terkemuka, Douwes Dekker dan Tjipto Mangoenkoesoemo.¹⁶

Mohammad Hatta dan Soekarno sama-sama ingin menggabungkan ideologi yang berkembang pada masa kolonial tersebut. Bagi kedua tokoh ini untuk memperoleh kemerdekaan maka harus ada persatuan untuk melawan kapitalisme, imperialisme Barat. Meskipun gagasan ini terlebih dahulu dicetuskan oleh Mohammad Hatta sejak tahun 1924. Namun peran Sukarno tidak bisa dikecilkan, karena beliau mampu menyerap apa yang telah dikemukakan oleh Mohammad Hatta, membuat sintese daripadanya dan menerjemahkannya ke dalam bahasa yang lebih sesuai dengan daya-tangkap masyarakat Indonesia, dan menyebarkannya kepada khalayak pembaca yang lebih luas.¹⁷

Ide-ide tentang negara merdeka semakin diperjelas setelah janji Jepang untuk memberikan kemerdekaan pada September 1944 dengan pembentukan BPUPKI. Mencapai kemerdekaan tersebut tentu banyak hal yang harus dipersiapkan dan diselidiki. Masalah-masalah yang perlu diselidiki tersebut tentu tergambar dari jalan pemikiran yang dikemukakan tokoh-tokoh bangsa saat itu.

¹⁶ Media Komunikasi Profesi Masyarakat Sejarawan Indonesia, *Sejarah: Pemikiran, Rekonstruksi, Persepsi 6*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 56.

¹⁷ John Ingleson, *Jalan Ke Pengasingan* (Jakarta: LP3ES, 1988), hlm. 25.

Baik Tan Malaka, Mohammad Hatta dan Soekarno sangat menarik untuk dikaji terutama karena ketiga tokoh tersebut melahirkan gagasan-gagasan tentang Indonesia merdeka. Menjadi Indonesia merdeka berarti menjadi sebuah negara yang nantinya dikenal dengan negara Indonesia. Negara adalah alat dari masyarakat yang mempunyai kekuasaan untuk mengatur hubungan-hubungan manusia dalam masyarakat dan menertibkan gejala-gejala kekuasaan dalam negara. Negara tidak terbentuk begitu saja, ada syarat-syarat tertentu untuk mendirikan suatu negara. Adapun syarat-syarat terbentuknya negara, suatu negara harus mempunyai bentuk negara, tujuan, fungsi serta mempunyai unsur-unsur negara yang jelas. Oleh sebab itu, disini akan dikaji perbandingan pemikiran ketiga tokoh tersebut tentang negara, adapun perbandingan dari ide tentang negara yang akan dikaji adalah menyangkut bentuk, tujuan, fungsi dan unsur-unsur negara (batas/wilayah negara, penduduk, sistem pemerintah, kedaulatan).

Dengan berlandaskan pada latar belakang ini, penulis kemudian tertarik untuk melakukan penelitian terhadap pemikiran-pemikiran Soekarno, Mohammad Hatta, Tan Malaka. Oleh karena itu penulis dalam penelitian ini mengambil judul tentang : **Pemikiran Soekarno, Muhammad Hatta Dan Tan Malaka Tentang Negara Indonesia Merdeka.**

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Pada penelitian ini hanya memfokuskan pada pemikiran tiga orang tokoh yaitu Soekarno, Mohammad Hatta dan Tan Malaka tentang negara Indonesia merdeka. Ketiga tokoh tersebut memiliki peranan penting dalam

kemerdekaan Indonesia. Terutama pemikiran mereka dalam memahami kemerdekaan Indonesia yang akan lahir.

Sehubungan dengan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahannya dalam pertanyaan berikut:

1. Bagaimana pemikiran ketiga tokoh tersebut tentang negara Indonesia merdeka yang akan lahir, meliputi bentuk, tujuan, fungsi, dan unsur-unsur negara?
2. Bagaimana pemikiran ketiga tokoh tersebut mewarnai bentuk negara Indonesia merdeka?

C. Tujuan dan Manfaat penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mendeskripsikan pemikiran ketiga tokoh tersebut tentang negara Indonesia merdeka yang akan lahir, meliputi bentuk, tujuan, fungsi, dan unsur-unsur negara.
- b. Mendeskripsikan pemikiran ketiga tokoh tersebut mewarnai bentuk negara Indonesia merdeka.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Secara akademis, memberikan pemahaman tentang kesejarahan. Terutama pemikiran Soekarno, Mohammad Hatta dan Tan Malaka. Memperkaya literatur perpustakaan, sehingga dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya khasanah sejarah khususnya sejarah pemikiran.

- b. Secara praktis, menambah pengetahuan penulis tentang sejarah pemikiran khususnya pemikiran Soekarno, Muhammad Hatta dan Tan Malaka tentang negara Indonesia merdeka. Penelitian ini juga diharapkan menambah pengetahuan dan pemahaman bagi generasi berikutnya tentang nilai-nilai kepahlawanan.

D. Kajian Pustaka

1. Kerangka Konseptual

a. Sejarah Pemikiran

Penelitian ini termasuk sejarah pemikiran atau sejarah intelektual. Istilah “sejarah intelektual” telah mempunyai kedudukan yang cukup mantap di Amerika, meskipun *Guide To Historical Literature*, terbitan *American Historical Association* tidak sering memakai istilah ini melainkan lebih suka memakai “sejarah kebudayaan” (*cultural history*) atau ide-ide sosial (*social ideas*). Namun, di dunia barat istilah yang biasanya dipakai adalah istilah-istilah lain, seperti sejarah ide-ide, *Geistesgechte Ideengeschichte Histoire de la pansee*, dan masih banyak lagi istilah-istilah yang lain.¹⁸ Di Indonesia umumnya sejarah pemikiran sebagai salah satu cabang studi sejarah yang relatif baru diperkenalkan di perguruan tinggi, seringkali juga disebut dengan sejarah intelektual (*intellectual history*).¹⁹

¹⁸ Taufik Abdullah, Abdurrachman Surjomihardjo, *Ilmu Sejarah dan Historiografi*, *Arah dan Perspektif*, (Jakarta: PT Gramedia, 1985), hlm. 201.

¹⁹ Mestika Zed, *Hand Out Intelektual*, (Padang: UNP, 1993), hlm. 1.

Sejarah pemikiran (intelektual) dalam bahasa Sartono Kartodirdjo adalah mencoba mengungkapkan latar belakang sosio-kultural para pemikir, agar dapat diekstrapolasikan faktor-faktor sosio-kultural yang mempengaruhinya. Pengkajian bidang sejarah intelektual dari yang barang tentu memiliki peninggalan tertulis, cukup dipermudah dengan adanya dokumentasi berbagai mentifact.²⁰

Di Indonesia, penelitian sejarah intelektual ini sebenarnya masih merupakan *terra in cognita*, maksudnya masih belum banyak dikaji oleh para sejarawan. Oleh karena itu dalam rangka mengembangkan khasanah penulisan sejarah Indonesia penelitian ini terutama menyangkut tokoh-tokoh atau pemikir Indonesia yang mengarah kepada gagasan tentang negara Indonesia merdeka.

Sejarah pemikiran adalah sejarah para pemikir, sejarah kaum elite yang dengan kepandaiannya mampu mengabstraksikan fenomena sosial dengan gejala lainnya ke dalam bahasa intelektual dan ilmiah. Jenis-jenis yang bisa menjadi kajian dalam sejarah pemikiran bisa bermacam-macam. Pemikiran bisa mengenai sejarah politik, agama, ekonomi, hukum, filsafat, budaya dan sebagainya.²¹ Sejarah pemikiran dan sejarah intelektual selalu mengaju kepada data sejarah yang berkaitan fikiran manusia sebagai salah satu kekuatan sentral dalam perubahan sejarah dari masa ke masa.

²⁰ Sartono Kartodirdjo. *Pendekatan Ilmu Sosial Dan Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993)

²¹ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: penerbit Tiara Wacana Yogya, 2003), hlm. 190.

Meskipun terdapat nuansa arti yang relatif berbeda-beda, seperti yang dirinci oleh Ankersmit.²²

Sejarah pemikiran dalam arti luas mencakup telaah tentang:

- 1) Fenomena sejarah pemikiran manusia yang dihasilkan oleh pemikir dalam berbagai bidang, baik filosof, seniman, penulis, politisi, maupun ilmuwan, yang mewariskan karya intelektual mereka dalam bidang ilmu teoritis maupun praktis.
- 2) Telaah tentang pengaruh berbagai bidang pemikiran terhadap kehidupan umat manusia pada masanya atau periode kemudian.
- 3) Telaah tentang bagaimana penyebaran dan pengaruh pemikiran dalam sejarah dan dampaknya terhadap faktor-faktor non intelektual, atau hal-hal yang bersifat kondisional.

Perbedaan antara sejarah pemikiran (intelektual) dan jenis bidang studi sejarah lain, dapat dirinci sebagai berikut:

- 1) Sejarah pemikiran lebih menekankan dimensi hasil pemikiran individual kelompok, bidang sejarah yang lain tertuju kepada pembahasan peristiwa-peristiwa atau kegiatan manusia di masa lampau baik individu ataupun kelompok serta saling berhubungan antara tindakan dan kelembagaan yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa atau perilaku di bidang masing-masing, apakah bidang politik, ekonomi, sosial, atau kebudayaan dan seterusnya.

²² Mestika Zed, *Hand Out Sejarah Intelektual*, (Padang:UNP, 1993), hlm. 2.

- 2) Sejarah pemikiran cenderung berkaitan dengan gejala pemikiran atau kegiatan atau hasil pemikiran tokoh pemikir secara individual dan akibatnya terhadap orang banyak atau dampak yang menimbulkan perubahan sejarah dalam arti luas. Bidang sejarah yang lain sebaliknya tidak hanya terbatas kepada fakta-fakta peristiwa yang bersifat fisik dan individual, tetapi sering kali berbicara tentang perkembangan zaman.
- 3) Sejarah pemikiran sebetulnya mencakup dimensi pemikiran dari bidang-bidang sejarah apapun juga (termasuk pemikiran bidang politik, ekonomi, sosial, pendidikan, dan kebudayaan arti luas).

b. Negara dan Bentuk Negara

1) Negara

Negara menurut Thomas Hobbes²³ diibaratkan sebagai *leviathan*, sejenis monster (makhluk raksasa) yang ganas, menakutkan dan bengis. Makhluk ini selalu mengancam keberadaan makhluk-makhluk lainnya, dan dipatuhi perintahnya. *Leviathan* merupakan simbol suatu sistem negara. Seperti *leviathan*, negara haruslah berkuasa mutlak dan ditakuti oleh semua rakyatnya, karena hanya dengan cara inilah manusia-manusia dapat mengalami ketertiban dan kebahagiaan. Menurut Hobbes, negara terdiri dari elemen-elemen yang membentuknya, antara lain pemerintah, kekuasaan, hukum dan rakyat.

²³ Thomas Hobbes (1588-1679), Seorang filsuf dari Inggris, Hobbes terkenal karena pandangannya tentang konsep negara serta bidang kajian moral. Salah satu karyanya yang terkenal adalah *leviathan*.

Terbentuknya negara disebabkan oleh perjanjian masyarakat (kontrak sosial). Menurut teori ini negara lahir karena perjanjian yang dibuat antara orang-orang yang tadinya hidup bebas. Perjanjian ini diadakan agar kepentingan bersama dapat terpelihara dan terjamin. Pemikiran Hobbes terhadap negara bertitik tolak pada keadaan manusia sebelum adanya negara. Manusia dalam keadaan *in abstracto* (bebas tanpa ikatan). Setiap manusia dalam hidupnya bertujuan untuk hidup dalam kebahagiaan. Kebahagiaan tersebut dapat tercapai dengan cara berkompetisi dan berlomba antar manusia sehingga menjadikan manusia sebagai serigala bagi manusia yang lainnya. Oleh karena itu dibentuklah secara bersama *lex naturalis* atau UU alam, yang merupakan peraturan dengan perantaraan akal, yang mana manusia dibatasi kebebasannya secara alamiah.

Untuk bentuk negara terbaik, Thomas Hobbes tidak mengemukakan secara jelas. Bagi Hobbes bentuk negara apapun baik, asal kekuasaannya tidak terbagi-bagi. Hobbes lebih setuju bentuk negara monarki absolute dengan hanya memiliki seorang penguasa. Sebab negara dengan seorang penguasa akan bisa tetap konsisten dengan kebijakan-kebijakan yang ditetapkannya.

2) Bentuk Negara

Menurut teori-teori modern sekarang ini, bentuk negara yang terpenting ialah, negara kesatuan (unitarianisme) dan negara serikat (federasi).²⁴

²⁴ C. S. T, Kansil, *Ilmu Negara (Umum dan Indonesia)*, (Jakarta: Pradya Paramita, 2004) , hlm. 135.

- a) Negara kesatuan adalah bentuk suatu negara yang merdeka dan berdaulat, dengan satu pemerintahan pusat yang berkuasa dan mengatur seluruh daerah.
- b) Negara serikat merupakan bentuk negara gabungan yang terdiri dari beberapa negara bagian dari sebuah negara serikat.

Di samping 2 bentuk diatas, dari sisi pelaksana dan mekanisme pemilihannya, bentuk negara dapat digolongkan ketiga kelompok yaitu monarki, oligarki dan demokrasi.

- a) Monarki adalah model pemerintahan yang dikepalai oleh raja atau ratu. Dalam prakteknya, monarki ada dua jenis yaitu monarki absolut dan monarki konstitusional.
- b) Oligarki adalah pemerintahan yang dijalankan oleh beberapa orang berkuasa dari golongan atau kelompok tertentu.²⁵
- c) Demokrasi adalah pemerintahan yang bersandarkan pada kedaulatan rakyat atau berdasarkan kekuasaannya pada pilihan atau kehendak rakyat melalui mekanisme pemilihan umum (pemilu) yang berlangsung secara jujur, bebas dan adil.

3) Unsur-unsur negara

- a) Wilayah

Setiap negara menduduki tempat tertentu di muka bumi dan mempunyai perbatasan tertentu.

²⁵ Tim ICCE UIN Jakarta, *Pendidikan Kewarganegaraan (Civis Education) Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani*, (Jakarta: ICCE Uin Syarif Hidayatullah, 2000) , hlm. 34.

b) Penduduk

Setiap negara mempunyai penduduk, dan kekuasaan negara menjangkau semua penduduk di dalam wilayahnya.

c) Pemerintah

Setiap negara mempunyai suatu organisasi yang berwenang untuk merumuskan dan melaksanakan keputusan-keputusan yang mengikat bagi seluruh penduduk di dalam wilayahnya.

d) Kedaulatan

Kekuasaan yang tertinggi untuk membuat undang-undang dan melaksanakannya dengan semua cara yang tersedia.

2. Studi Relevan

Penelitian mengenai pemikiran Soekarno, Mohammad Hatta dan Tan Malaka yang dianggap relevan dan dapat dijadikan acuan dalam mendorong penulisan untuk meneliti dan menulis topik tersebut di atas. Pertama diambil dari skripsi Muhammad Yunus (2012) yang berjudul “Pemikiran Tan Malaka dan Soekarno tentang konsepsi kebangsaan”. Di dalam karya ini menjelaskan bagaimana perbandingan pemikiran dua orang tokoh yaitu Tan Malaka dan Soekarno dalam memahami akan sebuah konsep kebangsaan.

Kedua skripsi Imelda (2013) yang berjudul Perbandingan Pemikiran Tan Malaka dan Mohammad Hatta tentang ekonomi sosialis. Pada pemikiran ekonomi sosialis kedua tokoh ini menyatakan bahwa kekayaan Negara yang menyangkut halayak hidup orang banyak harus dikelola oleh Negara dan digunakan untuk kesejahteraan bersama. Di dalam karya ini menjelaskan

tentang perbandingan pemikiran Tan Malaka dan Hatta mengenai ekonomi sosialis.

Ketiga skripsi Welfaris Thaufan (1991) yang berjudul *Persatuan Perjuangan: Jawaban Tan Malaka Atas Politik Diplomasi Sjahrir Tahun 1946*". Karya ini menjelaskan perbedaan pemikiran Tan Malaka dan Sjahrir tentang konsepsi perjuangan dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Dimana Sjahrir memilih jalan diplomasi sedangkan Tan Malaka memilih dengan pola perjuangan revolusionernya.

Keempat tesis dianggap relevan yang dapat dijadikan acuan dengan judul penulis adalah tesis dari Syamdani (2011) yang berjudul "*Indonesia Merdeka Dalam Pemikiran Tan Malaka (studi tentang karya-karya Tan Malaka sebelum kemerdekaan)*". Tesis ini menguraikan bagaimana perjuangan Tan Malaka menentang penjajahan tidak hanya dilakukan dengan perlawanan fisik juga dilakukan dengan ide dan pemikiran. Perlawanan melalui pemikiran dituangkan melalui berbagai karya-karya, salah satu karyanya adalah *Naar de Republik Indonesia*. Kemudian tesis tersebut dibukukan dengan judul Tan Malaka Nasionalisme Seorang Revolusioner.

Dari hasil penelaahan terhadap karya-karya yang relevan dengan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berbeda dari karya-karya diatas. Studi ini mencoba membandingkan pemikiran ketiga tokoh mengenai pandangan mereka tentang Negara Indonesia merdeka, meliputi bentuk negara, tujuan, fungsi dan unsur-unsur negara. Tema ini lebih luas dibandingkan penelitian lain.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian sejarah. Metode yang dipakai dalam penulisan ini adalah metode sejarah, ada sejumlah langkah-langkah yang harus dilakukan dalam penelitian ini yaitu heuristik (pengumpulan data), kritik sumber (kritik ekstern dan kritik intern), tahap analisi dan interpretasi dan historiografi atau penulisan.²⁶ Heuristik adalah langkah untuk berburu dan mengumpulkan berbagai sumber data yang terkait dengan masalah yang sedang diteliti, baik sumber primer maupun sumber sekunder. Dalam penelitian ini sebagian besar sumber data bersifat sekunder. Pada tahap ini penulis mengumpulkan beberapa data dari beberapa perpustakaan yang berada di kota Padang dan perpustakaan yang dikunjungi penulis yang berada disekitar UNP adalah labor jurusan sejarah, ruang baca Fakultas Ilmu Sosial, dan perpustakaan UNP.

Peneliti juga mengumpulkan data di lingkungan Universitas Andalas dimana penulis memanfaatkan berbagai literatur yang berada di perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Andalas dan pustaka pusat Universitas Andalas bahan yang didapatkan: skripsi Welfaris Taufan yang berjudul " *Jawaban Tan Malaka Atas Politik Diplomasi Sjahrir Tahun 1946*". Setelah itu penulis juga memanfaatkan beberapa literatur diberbagai perpustakaan di sekitar kota Padang yaitu perpustakaan daerah kota Padang.

Tahap kedua kritik sumber, proses pengujian secara ilmiah data-data mentah yang telah dikumpulkan. Penulis melakukan seleksi sumber-sumber

²⁶ Hariyono, *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1995), hlm. 109.

yang dibutuhkan. Kritik sumber terbagi dua yaitu kritik ektern menilai, apakah sumber itu benar-benar sumber yang diperlukan. Apakah sumber itu asli, turunan atau palsu. Kritik internal yaitu melakukan pengklasifikasian terhadap sumber tertulis.

Ketiga interpretasi dan analisis, yaitu proses menetapkan data-data yang kredibilitasnya telah teruji secara ilmiah di dalam suatu bentuk kisah yang bermakna sesuai dengan kerangka konseptual yang telah ditentukan. Penulis mengelompokan data-data yang teruji kebenarannya sehingga memudahkan penulisan nanti.

Keempat historiografi yaitu upaya penyusunan atau merangkaikan fakta yang ditemukan berikut maknanya secara kronologis dan sistematis menjadi satu kesatuan dalam bentuk tulisan sejarah.